

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, untuk itu pada bab ini mencakup beberapa teori yang dianggap relevan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pada pembahasan hasil penelitian nantinya. Adapun teori yang dikupas pada bab ini meliputi tentang konsep Religi, Religiusitas, Remaja dan Kenakalan Remaja.

A. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religi (Agama)

Istilah religi ini di dalam masyarakat sering digunakan dalam istilah agama (Bahasa Indonesia), *al-diin* (Bahasa Arab), atau *religion* (bahasa Inggris) yang masing-masing mempunyai arti etimologis masing-masing, namun mempunyai arti terminologi yang sama.¹

Agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin seseorang. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tepat dan rinci sehingga banyak para ahli yang memberikan beberapa definisi agama yang berbeda satu sama lainnya.

Paloutzian mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa latin *legare* yang berarti terikat atau tersambungkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama berasal dari kata *religion* yang berarti suatu proses yang

¹ Anshari, E.S. (1987). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

terikat atau tersambungkan. Namun belum dapat dijelaskan terikat dan tersambungkan terhadap hal apa, tetapi hal ini dapat berupa terikat dengan Tuhan, alam, kesadaran, dan komunitas manusia. Wuff menjelaskan bahwa agama berasal dari kata *religio* yang dapat diartikan kekuatan yang besarnatau perasaan seseorang atau tingkah laku yang ditampilkan seseorang yang merupakan respons dari kekuatan tersebut. selain tu secara eitmologis, agama membutuhkan perjuangan manusia untuk mencapai suatu kelengkapan yang mana untuk mencapainya dibutuhkan suatu komitmen. Kenneth Pargament mengemukakan pula mengenai agama sebagai dimensi yang dapat ditemui pada seseorang dan kehidupan sosialnya sebagai perasaan, pemikiran, tindakan, dan hubungan terhadap sesuatu yang dianggap suci.²

Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Michel Mayer berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan juga diri sendiri³.

William James mengemukakan Agama sesungguhnya tidak mudah diberikan definisi atau dilukiskan. Dalam hal ini James menyatakan:

“Agama dengan demikian mempunyai arti sebagai perasaan (*feelings*),

² Sri Maslihah & Intan Rahayu K. *Hubungan Islamic Parenting Dengan Religiusitas*, Jur psikologi UPI Bandung Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

³ Fuad Nashori & Mucharam, R.D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Cet: I. Menara Kudus. Yogyakarta. 2002. Hal: 70-71

tindakan (*acts*) dan pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, saat mencoba memahami hubungan dan posisi mereka dihadapan apa yang mereka anggap suci”.⁴

Selain itu menurut Jalaluddin, Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Dan motif yang di dorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin, maupun ideologi yang bersifat profan.⁵

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas mengenai pengertian-pengertian agama, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang mengikat kehidupan batin seseorang yang dapat menyambungkan seseorang dengan Tuhan dan ditampilkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari dimana merupakan respon dari kepercayaannya yang berisi keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek ritual yang harus ditaati oleh para penganutnya dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan individu tersebut.

⁴ Biyanto. S.Ag. *Pemikiran Wiliam James Tentang Agama*. Makalah Psikologi Agama. (staf pengajar fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya)

⁵ Muttaqien, Zaenal. *Hubungan antara Raja' dan Religiusitas dengan Self Regulated* , Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

2. Fungsi Agama Bagi Manusia

Menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:⁶

a. Fungsi edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

⁶ Jalaludin.1998. *Psikologi agama. Edisi II cetakan ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

2. Pengertian Religiusitas

Dari istilah agama dan religi, muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Istilah religiusitas menunjuk pada aspek yang telah telah dihayati oleh individu dalam hatinya. Dengan perkataan lain, dalam Religiusitas terdapat unsur internalisasi dalam diri individu (Dister, 1983) ⁷.

⁷ Ritandiyono, Mifta Aulia. *Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal*. Jurnal Psikologi, Volume 1, No 2, Juni 2001 hlm 172.

Anshori membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister dalam Subandi yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan rasa aman.⁸

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah, dan akhlaq. Atau dengan ungkapan lain : Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Daradjat dalam bukunya "ilmu jiwa agama", mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama

⁸ Ghufon M. Nur & Rini Risnawita S.2011. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta. Hal.168.

adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang didasarkan pada tindakan.⁹

Dalam suatu penelitian mengemukakan bahwa: *Religious orientation tends to fit into one of three categories - "fundamental, moderate, or liberal" (MacDonald, 1995). Similarly, religiosity refers to the frequency of religious practices and the strength of the religious beliefs behind them. The current research will examine religiosity and refer to it as the strength or extent of the individual's religious beliefs and practices*

¹⁰

Dari beberapa paparan diatas, menunjukkan bahwa religiusitas merupakan suatu entitas keagamaan yang menyangkut hubungan serta kedekatan manusia dengan Tuhannya. Hubungan serta kedekatan tersebut diimplementasikan dalam akidah, syariah dan akhlak yang mengacu pada keyakinan beragama dan implementasi perilaku beragama.

Religiusitas adalah perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis gunakan istilah religiusitas untuk menunjukkan keterikatan seseorang terhadap agamanya.

Religiusitas ini adalah komitmen beragama, yaitu internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati

⁹ Daradjat, z,1991. *Ilmu jiwa agama*.Jakarta. Bulan Bintang.

¹⁰ Jurnal. Amanda Stanke. *Religiosity, Locus of Control, and Superstitious Belief*. UW-L Journal of Undergraduate Research VII (2004)

maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

3. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang mempunyai dimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1966) seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)¹¹.

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keberagamaan , yaitu:¹²

¹¹ Ancok&Suroso. *Psikologi Islami*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Cet VII 2005. Hal: 76

¹² Nashori, Fuad. *Op Cit*. Hal: 78-82

a. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya ke-Esaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama (Ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu juga mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain seperti sholat, puasa Ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca alqur'an. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganut melaksanakannya.

b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Ihsan atau Penghayatan

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, dimensi ini meliputi empat bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak, sertam pengetahuan alqur'an dan hadist.

e. Dimensi Pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, dan lain sebagainya.

Jadi, dimensi-dimensi religiusitas dalam hal ini terdiri dari dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi

pengetahuan. Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas diatas berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

Dengan demikian, Religiusitas dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai Suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia dan di dalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agamanya, yang ditandai dengan lima dimensi religiusitas antara lain dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan.

Adapun Perkembangan religiusitas seseorang selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut terdiri dari keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan, dan masyarakat luas (McGuire, 1981) ¹³.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless adalah:¹⁴

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain.

¹³ Helena Agustien , Drs. MIF. Baihaqi, M.Si.& Hani Yulindrasari, S.Psi.,M.Gend.St.*Correlation Between Religious and Attitude toward Pre-marriage Sexual Relationof 2005, 2006, and 2007 Moslem Students in Psychology Department at University of Education*. Call Paper diterbitkan pada Kongres API ke-III yang diselenggarakan oleh Fak. Psikologi UIN Malang

¹⁴ Thouless, Robert H. Pengantar psikologi agama. Jakarta, Terj: Husein. Cet:1. Rajawali Press, 2000. Hal: 34

- b) Konflik moral (faktor moral)
- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - a) Keamanan
 - b) Cinta kasih
 - c) Harga diri, dan
 - d) Ancaman kematian
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Jadi, beberapa hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

5. Religiusitas Menurut Pandangan Islam Dalam Al-Qur'an

Dalam Islam, dimensi keberagamaan seseorang juga merupakan dimensi yang menyeluruh. Karena keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al-Baqarah/2:208.

6. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setelah membaca serta memahami firman Alloh SWT diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Alloh SWT menyerukan kepada mukminin untuk masuk kedalam Islam sepenuhnya, memahami serta mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya.

Selanjutnya Allah SWT melarang semua orang mukmin untuk mengikuti langkah syaitan, dalam hal ini yaitu berbuat dzolim terhadap sesame, berbuat rusak, menuruti hawa nafsu dan lain sebagainya. Karena hal tersebut merupakan jalan sesat yang secara nyata diarahkan syaitan agar kita terjerumus didalamnya, mengikuti jejak syaitan hingga ke neraka. Maka dari itu kita wajib menghindarinya karena syaitan juga adalah musuh yang nyata bagi bani Adam.

Disamping itu kita juga wajib memupuk dan menumbuhkan bibit keislaman dalam diri kita Bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama islam, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Allah adalah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum:30 yaitu:

7. فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹⁵

Disini yang dimaksudkan dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu tauhid. kalau ada manusia bertauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan dan jauh dari Allah serta Rasulnya.

B. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Saat ini istilah "*adolesens*" atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan –perubahan fisik umum serta perubahan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Dan beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15

¹⁵ Ar-Ruum : 30

tahun disebut masa remaja awal, 15 – 18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir.¹⁶

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa kanak. Pada masa ini terjadi perubahan dalam aspek fisiologis, emosi, kognisi dan sosial, karena remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi. Remaja diharapkan dapat berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget (dalam Hurlock,1994) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai aspek efektif, salah satunya perubahan intelektual yang mencolok, yaitu transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja. Ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan tersebut.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan di dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman

¹⁶ Desmita. *Op Cit*: hlm:189-190

sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi :

- a. Perubahan Fisik dimana remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Pada mulanya tanda-tanda perubahan fisik pada remaja terjadi dalam konteks pubertas. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat yang disebut "*growth spurt*" , yaitu percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan (Zigler & Stevenson, 1993). Hurlock (1981) membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa rema remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal meliputi perubahan pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sisrem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh terhadap keadaan emosi remaja.
- b. Perubahan Emosionalitas . Hurlock (1981) menyebut periode remaja dianggap sebagai periode "*strom and stress*" (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya

emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.

- c. Perkembangan Kognitif Remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch, 1983). Secara lebih nyata, pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak daripada pemikiran tahap pemikiran sebelumnya. Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkrit sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Seiring dengan sifat abstrak dari pemikiran operasional formal pada remaja, muncul juga pemikiran yang penuh dengan idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Di lain pihak, perkembangan pemikiran operasional formal tidak jarang cenderung menyebabkan remaja berkonflik dengan orang tua dan guru sebagaimana mereka konflik dengan teman-temannya karena mereka berpikir bahwa merekalah yang benar dan orang lain yang salah. Meskipun demikian, kondisi ini pada dasarnya mendorong remaja untuk berpikir lebih aktif

dibandingkan dengan pemikiran mereka pada tahap sebelumnya (Sharf, 1992).¹⁷

Remaja akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai persiapan memasuki tugas perkembangan tahap berikutnya. Havighurst menyebutkan tugas-tugas perkembangan individu pada fase remaja antara lain sebagai berikut :¹⁸

- a. Mencapai peran sosial secara maskulin atau feminin sesuai jenis kelaminnya.
- b. Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.
- c. Mencapai kematangan emosional dari orang tua atau figur dewasa lainnya.
- d. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- e. Mempersiapkan diri untuk karir ekonomi.
- f. Mengenali nilai-nilai dan sistem etika pengatur tingkah laku.
- g. Membentuk keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial.

2. Ciri-Ciri Remaja

Usia remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami tersebut maupun efek dari perubahan yang dialami oleh mereka.

¹⁷ Hurlock.Op Cit hlm: 210-214

¹⁸ *Ibid* hlm 10

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (1994) menyebutkan beberapa ciri yang ada di masa remaja ¹⁹:

- a. masa remaja sebagai periode yang penting
- b. masa remaja sebagai periode peralihan
- c. masa remaja sebagai perubahan
- d. masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. masa remaja sebagai masa mencari identitas c.masa remaja sebagai perubahan
- f. masa remaja sebagai yang menimbulkan ketakutan
- g. masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. masa remaja sebagai ambang masa dewasa

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Adapun beberapa tugas perkembangan remaja menurut Havighurst sebagai berikut:²⁰

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

¹⁹ *Ibid* 207-209

²⁰ *Ibid.* Hlm 9-10

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

4. Karakteristik Perkembangan Moral dan Agama Pada Remaja

Menurut Sarwono, Setiap masa dalam perkembangan mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda antara satu tahap dengan tahap yang lainnya. Karakteristik yang paling menonjol pada masa remaja adalah mengalami perubahan secara fisik. Perubahan secara fisik ini merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan psikologis²¹.

Berkaitan dengan perkembangan moral remaja, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dibandingkan dengan usia anak. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa remaja muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga kebutuhan psikologis rasa puas dengan

²¹ Dr.Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. 1991.cet 2.Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 91-94

adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya.

Menurut Kohlberg, terdapat tiga tingkatan dalam moral, yaitu:

- a. Tingkat Prakonvensional, pada tahap ini remaja mengenal baik buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya perbuatan yang diterima
- b. Tingkat konvensional, pada tahap ini remaja memandang perbuatan baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau bangsa.
- c. Tingkat Pascakonvensional, pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang prinsip-prinsip moral tersebut.

Siswa SMA/SMK termasuk remaja yang berada pada tingkat konvensional atau pascakonvensional. Maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai seperti tawuran, tindakan kriminal, meminum minuman keras, dan melakukan hubungan seks pra nikah.

Sedangkan perkembangan agama pada remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, maka pemikiran remaja tentang Tuhan berbeda dengan pemikiran anak. Remaja mampu berpikir abstrak sehingga

memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Remaja dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha kasih Sayang.

Suatu studi yang dilakukan Goldman tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja yang dilatarbelakangi oleh teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap tiga, yaitu tahap *Formal Operational Religious thought*, dimana remaja memperlihatkan pemahaman yang lebih abstrak dan hipotesis²².

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral karena agama akan memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang hidup di dunia ini sehingga diharapkan agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari jati dirinya (Adams & gullota,1983)²³.

Sedangkan tahap-tahap perkembangan agama remaja menurut Fowler berada dalam dua tahap, yaitu tahap 3 untuk remaja awal dan tahap 4 untuk remaja akhir. Dalam tahap 3 atau tahap *Synthethic-Conventional Faith*, remaja mulai mengembagkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereke pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Akan tetapi, meskipun tahap *Synthethic-Conventional-faith* lebih abstrak

²² Desmita. *Op Cit.* hlm. 208

²³ Dr.Sarlito. *Op Cit.* Hlm 94

dari dua tahap sebelumnya, sebagian besar remaja awal masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi-ideologi agama lain.²⁴

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena mereka ingin menjadi *Agnostik* atau *Atheis* melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja²⁵.

C. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* berarti anak, sedangkan *Delinquency* berarti kejahatan. Maksudnya *Juvenile Delinquency* adalah penjahat anak atau anak

²⁴ Desmita. *Op Cit.* hlm. 210

²⁵ Dr.Sarlito. *Op Cit.* Hlm 91

jahat²⁶. *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat/dursila. Atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²⁷

Semakin kompleknya dinamika sosial yang terjadi memberikan konsekuensi untuk terjadinya pergeseran nilai-nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini, terutama para remaja yang mempunyai kelompok atau yang biasa dikenal “*gank*”, merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat dan dapat merusak kehidupan masa depan remaja itu sendiri. Ada banyak pengertian tentang kenakalan remaja yang dijabarkan oleh beberapa tokoh.

Kartono menjelaskan bahwasanya kenakalan remaja adalah gejala sakit atau psikologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang²⁸. Gejala sakit yang dimaksudkan disini adalah memiliki permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja oleh masyarakat dianggap menyimpang dan tidak sewajarnya atau seharusnya dilakukan. Sedangkan Sarwono

²⁶ Dr. hj. Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak (Malang;UIN Press, 2009) hlm 248

²⁷ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV Rajawali, 2001). hlm. 6

²⁸ *Ibid* hlm. 6

mengemukakan, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum²⁹.

Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan³⁰. Darajat mendefinisikan kenakalan remaja, baik yang dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan ialah perbuatan-perbuatan yang menunggu kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri³¹. Hasan dan Walgito menegaskan bahwasanya kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama³².

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari norma hukum serta agama yang ada dan menimbulkan kerusakan pada diri sendiri maupun keresauan pada orang lain.

²⁹ Sarwono, *Op Cit.* hlm. 35

³⁰ Sudarsono. *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986). hlm 10

³¹ Zakiyah , Darajat. *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986). hlm. 112

³² Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 12

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja.³³

- a. Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya di desa saja ataupun dikota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan remaja dan apa

³³ Singgih Gunarsa & yulia Singgih g, Psikologi Remaja (Jakarta; PT. BPK gunung Mulia,1990) hlm 19

bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, maka akan disebutkan bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, sebagai berikut :

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi dalam empat jenis, yaitu:³⁴

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian,
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.
- d. Kenakalan yang melawan status : mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua.

Adapun konsep pengklasifikasian kenakalan remaja menurut Elliot & Ageton dimuat dengan logis dan ada pemilahan yang jelas antar kenakalan yang serius dan tidak serius.³⁵ Kenakalan tersebut dibagi menjadi dua kriteria, yaitu kenakalan brutal dan kenakalan yang tidak brutal. Kenakalan brutal yang tujuannya jelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenakalan brutal yang objeknya adalah manusia, serta kenakalan yang objeknya adalah benda mati.

- a. Kenakalan brutal yang objeknya adalah manusia/orang (*predatory against person*), kenakalan brutal yang dijelaskan sebagai tindakan

³⁴ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Op. Cit.*, hlm 200

³⁵ Elliot, Delbert & Ageton, Suzanne. *Reconciling Race And Class Differences in Self report delinquency*. *American Sociological Review*, Vol 45 (February); 95-110

kriminal yang tertuju pada orang, dilakukan baik dengan sengaja maupun karena kelalaian. Kenakalan brutal yang tertuju pada orang dengan kesengajaan antara lain tindakan penyerangan biasa, tindakan penyerangan yang kasar, perkosaan, dan sebagainya. Kenakalan brutal yang tertuju pada orang karena kelalaian antara lain kenakalan yang menimbulkan luka yang tidak disengaja, dan kecelakaan saat berkendara hingga korban kehilangan nyawa

- b. Kenakalan brutal yang objeknya adalah benda mati (*Predatory against property*), kenakalan brutal yang objeknya adalah benda mati, segala jenis tindakannya tersebut diklasifikasikan dengan motif kesengajaan, antara lain pencurian, perampokan, penggelapan dana dan lain sebagainya.

Kenakalan yang kedua disebut dengan kenakalan tidak brutal, dikatakan kenakalan tidak brutal karena tingkah laku nakal yang dilakukan orang tersebut dikeluhkan oleh orang lain atau dikarenakan yang dijual, dibeli, digunakan atau dimiliki.

- c. Kenakalan karena melakukan kegiatan yang illegal (*illegal service crime*) seperti menjual obat-obatan terlarang, berjudi, menyediakan jasa prostitusi, menjual barang-barang hasil curian, termasuk juga melakukan penyuaipan pada aparat pemerintahan.
- d. Kenakalan dengan mengacau di area umum (*Public disorder crime*) dapat dijelaskan sebagai tindakan yang menimbulkan korban pada beberapa penontonnya atau pendengarnya, seperti mabuk-mabukan

di tempat umum, perbuatan tidak senonoh, tingkah laku yang menimbulkan kekacauan, dan lain-lain.

- e. Kenakalan karena melanggar status (*status crime*) dapat dijelaskan sebagai segala tindakan yang tidak dilakukan oleh orang dewasa, namun dilakukan oleh seseorang yang usianya belum dewasa. Seperti kabur dari rumah, membolos. Untuk kategori ini semua tindakan terklasifikasikan dalam kenakalan yang tidak brutal.
- f. Kenakalan terkait mengkonsumsi obat-obatan terlarang (*Hard Drugs*) termasuk di dalamnya membeli atau menggunakan barang-barang ilegal ataupun jasa ilegal.

Menurut Rifa H bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu;³⁶

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut sebagai amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran aturan dalam agama
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Deliquen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan efektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda

³⁶ Rifa H. *Op Cit*, hlm 249

tanggung usia, puber dan *adolensens*. Menurut Kartini Kartono Wujud perilaku delikuen ini adalah:³⁷

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamana lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentrman milik sekitar
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolensens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, melakukan pembunuhan, dan lain-lain.
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat yang menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius;drugs) yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.

³⁷ Kartini, Patologi Sosial. *Op Cit.* hlm 249

- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis deliquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang belum menikah
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan asocial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menurut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior (Adler, 1952).

Adapun menurut Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar, yaitu:³⁸.

a. Kenakalan Yang Bersifat Amoral

Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

- a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
- c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
- g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan

³⁸ Gunarsa. *Op Cit* hlm. 20-22

- h) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
- i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan Melanggar Hukum

Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- a) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
- b) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
- c) Percobaan pembunuhan
- d) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
- e) Pengguguran kandungan
- f) Penggelapan barang
- g) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
- h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting

Dari beberapa kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, peneliti lebih menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Gunarsa dan menyesuaikan dengan apa yang terjadi di obyek penelitian.

Jadi dari beberapa uraian-uraian diatas yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja. Peneliti lebih memilih teori Gunarsa karena menurut peneliti teori tentang kenakalan tersebut juga dialami oleh remaja di kota-kota pelajar seperti di Kota Malang .

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang dan jumlahnya yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh tentang kenakalan remaja, perlu mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari segi sosiologis/kultural dan segi psikologis.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan remaja, terutama dari segi lingkungannya, dalam hal ini dapat dibedakan menjadi;³⁹

a. Faktor Positif

- a) Diakuinya norma-norma agama dan sosial oleh sebagian orang besar anak remaja, adanya usaha-usaha menegakkan norma yang berlaku, susunan masyarakat yang masih memungkinkan kontrol, adanya yang melibatkan remaja
- b) Masih diusahakan penegakkan wibawa norma agama dan norma sosial lain.
- c) Daya tahan masih kuat terhadap pengaruh negative yang berkembang di masyarakat.

³⁹ Zakiyah..Op Cit hlm 20-21

d) Ikatan sosial masih memiliki kemampuan mengawasi tingkah laku anggota masyarakat terhadap pelanggaran.

b. Faktor Negatif; berupa

a) Faktor sosial politis

Situasi sosial politis yang kurang menguntungkan, adanya kebijaksanaan yang mengandung pengaruh luar, kemungkinan adanya subsidi mental lewat film dan penerbitan dan usaha-usaha politis yang merusak remaja lainnya.

b) Faktor Sosial Ekonomis

Kemewahan yang berlebihan dibarengi dengan gejala kemiskinan dan kemelaratan yang tidak teratasi, kurangnya kesadaran pihak yang kaya untuk menolong pihak yang miskin, kurangnya fasilitas pendidikan, lapangan kerja, kesehatan dan lain-lain.

c) Faktor Sosial Psikologis

Kurangnya norma-norma pegangan remaja, masih terjadinya dis-organisasi dalam banyak hal, dan terjadi berbagai konflik laten di antara masyarakat.

d) Factor social budaya

Bermunculanya tempat-tempat hiburan pengaruh film yang kurang menitik beratkan pada pendidikan, masuknya kebudayaan asing dibarengi dengan belum siapnya masyarakat dan generasi muda untuk menerimanya.

e) Faktor kependudukan

Meledaknya penduduk atau biasa disebut urbanisasi

f) Faktor modernisasi

Ketidaksiapan menerima pengaruh modernisasi dapat menimbulkan kegoncangan masa depan dan kegoncangan sikap budaya, yang berakibat meniru tanpa selektif.

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut; dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Perilaku yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai mental-mental subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu disertai kekerasan dan agresi.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan perilaku tersebut antara lain;

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib atau teman sebaya dan kesukaan untuk melakukan *copying* (meniru-niru).
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
- f. Konflik bathin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang emosional

Secara umum remaja dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti social yang potensial, dengan disertai banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja adolensesns. Maka segala gejala kenakalan muncul akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha; kedewasaan seksual, pencarian identitas kedewasaan, adanya ambisi materiil yang tidak terkendali dan kurang tidak adanya disiplin diri.⁴⁰

Menurut Hurlock kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko (*Moral Hazard*). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari;kelurga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga dengan *single parents* dimana anak hanya di asuh oleh ibu, dan kewibawaan sekolah dalam mendidik siswanya serta peranan agama yang tidak mampu menangani masalah moral.

Menurut Sofyan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan antara lain;⁴¹

- a. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak
 - a) Predisposing faktor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *Birth injury*.

⁴⁰ Kartini. *Op Cit.* hlm 8

⁴¹ Sofyan. Remaja dan Masalahnya. *Op Cit* hlm 93-120

b) Lemahnya pertahanan diri

Yakni faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja yaitu saat-saat penting tidak menjadi kenyataan.

Kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara ayah-ibu, membuat anak-anak tidak betah di rumah. Mereka suka di jalanan, gang dan berkumpul dengan anak-anak lain. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan dari luar yang negatif.

c) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Untuk menjaga agar remaja tidak salah suai di dalam pergaulannya sebaiknya dilakukan beberapa upaya berikut ini;

- i. Paksakan agar ada waktu untuk makan atau shalat berjamaah dirumah. Pada saat santai itulah orang tua berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-

kejadian pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan mereka.

- ii. Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab keluarga.

Demikian juga di sekolah tentu guru-guru sudah terbiasa memberikan tugas-tugas yang mendidik siswanya

- iii. Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasanya disebut “geng”, jika geng ini mendapat bimbingan dengan baik dari pihak sekolah maka akan dapat memberikan efek positif pula untuk mereka dan sekolah

- iv. Pendidikan moral agama diberikan orang tua dan guru dengan menarik dan disesuaikan dengan usia mereka

d) Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang atau masa yang akan datang. Saat ini banyak orang-orang yang berusaha agar agama remaja makin tipis. Orang-orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang yang ingin agar para remaja itu tidak lagi menghiraukan agamanya. Sekolah dan orang tua harus bekerjasama bagaimana memeberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan

kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan dan keluarga, diantaranya adalah:

- a) Remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti di dalam kelompok teman-temannya.

- b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan remaja.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka dirasakan oleh setiap anggota keluarganya.

Broken home juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat remaja merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan remaja.

Kadang-kadang ada pula orang tua yang terlalu sayang kepada anaknya (*over affection*) sehingga segala tingkah lakunya dibiarkan saja. Dan membuat remaja dapat berbuat sekehendak hatinya.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama banyak sekali hal yang dapat membantu pembinaan remaja pada umumnya.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orangtua mendidiknya. Kurangnya memahami perkembangan jiwa remaja data menyebabkan orang tua sering membiarkan saja apa-apa keinginan anaknya, kurang pengarah kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan remaja yang sudah bersekolah, yang mana kadanag-kadang mengarah pada kenakalan remaja.

c) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena ketika anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan membri bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun di masyarakat.

d) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang dianut oleh masyarakat, merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan kepada orang tua mereka.

d. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

a) Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Jika guru tanpa dedikasi, ia brtugas karena terpaksa sebab tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dijalankannya. Akibatnya ia mengajar karena terpaksa dan motifnya yakni mencari uang. Akibatnya murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau dan ini juga merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian sepenuhnya dan tidak melakukan tugasnya sepenuhnya.

b) Fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid terhalang. Kekurangan faslitas pendidikan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini menjadi

kesejangan sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak didik.

d) Kekurangan guru

Jika di sekolah jumlah guru tidak mencukupi maka terdapat beberapa kemungkinan yang akan terjadi; *Pertama*, penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru. Hal ini menimbulkan beberapa kerugian antara lain; gurunya capek, kelas rebut, pelajaran tak berketentuan dan sebagai akibat dari semua ini akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik. *Kedua*, pengurangan jam pelajaran. Murid akan mempunyai waktu terluang diluar sekolah terlalu banyak yang berakibat kenakalan. *Ketiga*, meliburkan murid.

Adapun Bakolok Inpres No.6/1971, mengemukakan sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja, yaitu;⁴²

a. Sebab intern;

- a) Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikologis
- b) Pembawaan yang negatif, dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah keperbuatan nakal
- c) Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau keluarnya ke arah perbuatan nakal.

⁴² Safiyudin sastrawijaya, beberapa hal tentang kenakalan remaja (bandung: PT Karya Nusantara) hlm 32-34

- d) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya.
- e) Kurang mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal
- f) Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal.

b. Sebab ekstern

- a) Rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua atau wali dan dari guru
- b) Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat
- c) Menurunnya wibawa orang tua atau wali, guru dan sebagainya
- d) Pengawasan yang kurang dari orang tua atau wali guru, masyarakat dan lain-lain
- e) Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
- f) Kurangnya sarana-sarana dan pengarahan serta pemanfaatan waktu senggang remaja

- g) Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua, wali, guru, masyarakat dan pemerintahan
- h) Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai perkembangan masyarakat
- i) Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk untuk remaja berbuat nakal, baik orang tua, wali, guru atau masyarakat

Adapula faktor-faktor penyebab kenakalan remaja sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunaryo dkk adalah sebagai berikut ⁴³:

- a. Faktor Intern, yaitu : faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, seperti :
 - a) Kekurangan penampungan sosial
 - b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya
 - c) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungannya, seperti :
 - a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan rohani dan jasmani. Jadi kedudukan keluarga sangatlah penting peranannya dalam memberi pengaruh dan warna dalam kehidupan seorang anak.

⁴³ Sunaryo dkk. *Remaja dan Masalah-masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). hlm. 30

Dalam keluarga terutama orang tua sebaiknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya. Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menganggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan/label. Julukan/label yang bersifat positif maupun negatif akan berdampak pada anak dikemudian hari.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat/perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.

c) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

d) Faktor-faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara

keseluruhan atau kondisi-kondisi tempat seperti di kota-kota besar dengan ciri khasnya.

- e) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

Jadi dari beberapa uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor penyebab kenakalan remaja ada dua, yaitu factor ekstern yang salah satunya disebabkan dari lingkungan keluarga dan faktor intern yang berpangkal pada diri remaja itu sendiri

4. Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Islam Dalam Al-Qur'an

Fase-fase dalam perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seperti yang terdapat dalam firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “ Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang

ditentukan dan supaya kamu memahaminya).” (QS. Al-Mu'min: 67)⁴⁴

Mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, termasuk juga fase remaja, yaitu suatu fase antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal yang negatif misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan perilaku yang merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Islam sebagai agama yang mempunyai tujuan untuk mengatur tingkah laku umatnya agar sesuai dengan ajaran agama yang telah ditetapkan serta norma-norma yang ada juga mengatur berbagai kehidupan manusia dengan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang tidak baik tersebut.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja ada berbagai macam, ada yang masih dalam taraf kewajaran ada pula yang sampai melampaui batas, hingga remaja melakukan kesalahan yang melanggar agama dari kenakalannya tersebut. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an yang menunjukkan perilaku-perilaku nakal yang sering dilakukan oleh remaja.

⁴⁴ Al Qur'an. Departemen Agama. (1978). *Op. Cit*

- a. Ayat-ayat yang menerangkan tentang perbuatan atau kenakalan yang menimbulkan korban

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ

الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah: 29)⁴⁵

- b. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, pencurian, dll.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا ۗ مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “ Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Maidah: 38)⁴⁶

- c. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang seks bebas, obat-obatan terlarang.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٣﴾

⁴⁵ Al Qur'an. Departemen Agama. (1978). *Op. Cit*

⁴⁶ *Ibid*

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. “ (QS. Al Isra’: 32) ⁴⁷

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat, yang dapat memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Remaja menjadi harapan agama, menjadi harapan bangsa dan negara. Remaja yang seperti ini terdapat dalam ayat Al-Qur’an

﴿حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى﴾

Artinya : “ Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. AlKahfi:13)⁴⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat dan juga norma-norma agama dalam penelitian ini kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja, perbuatan-perbuatan tersebut juga dibenci Allah dan hal tersebut salah satu hikmah

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

diturunkannya Rosul dan Nabi ke dunia yakni untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih sempurna.

D. HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA

Agama merupakan kebutuhan jiwa (*psychis*) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah dalam kehidupannya. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang mana akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya⁴⁹.

Di sisi lain manusia memiliki sikap hakiki manusia sebagai *Homo Religiosus*, yaitu makhluk yang memiliki fitrah beragama (dalam hal ini agama Islam) untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama sekaligus menjadikan agama sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.

Salah satu masa yang harus dilewati oleh seseorang dalam perkembangan kehidupannya adalah masa remaja. Para remaja biasanya sedang berada pada masa transisi, dimana pada masa itu diperlukan penyesuaian diri dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Status remaja dalam masa transisi yang sedang mencari identitas diri tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan sehingga dalam

⁴⁹ Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982. Hal: 57

masa tersebut, tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakstabilan, kebingungan dalam menghadapi nilai-nilai dan kehidupan sosial yang baru, sehingga dalam kondisi remaja demikian bisa memberi peluang bagi remaja ke arah kenakalan (*delinquency*). Menurut Fridani, salah satu hal yang bisa mengendalikan kenakalan remaja adalah dengan nilai-nilai religi yang telah diinternalisasikan dalam diri remaja⁵⁰.

Individu yang menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilakunya memungkinkan ia untuk melaksanakan semua konsekuensi dari agama yang telah diyakininya, melakukan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh peraturan agama dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian penting dalam jiwa seseorang yang bisa mengendalikan atau menjadi stabilisator perilaku seseorang tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat⁵¹.

Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja, nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dengan aturan agamanya, segala tindakan yang akan dilakukannya merasa selalu diawasi oleh nilai-nilai agama Islam yang dianutnya. Ketika ia akan melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama, maka keimanannya akan segera bertindak bahwa hal tersebut dalam aturan agamanya. Misalnya seperti perbuatan berbohong, keluyuran, kabur dari rumah, keluyuran, menggunakan bahasa yang tidak

⁵⁰ Rachmawati, D.V., Hadjan, N.R., Afiatin, T. (2002). *Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi Nomor 1. 1-13. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

⁵¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Op.Cit.* Hlm.35

sopan, perilaku ugal-ugalan, membolos, membentak guru, kabur dari rumah, membeli makana dengan tidak membayar, minum-minuman keras, seks pra-nikah berpakaian tidak sopan dan lain sebagainya yang mengarah pada tindakan kecenderungan perilaku nakal.

E. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis satu arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:⁵²

H_a: Ada Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Malang

H_o: Tidak ada Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Malang

⁵² Ibid; Azwar, 2004;51